



## **PENAMAAN ORANG DALAM BAHASA JAWA DI BLITAR: PENDEKATAN SEMANTIK**

***Nadira Rahmasari***

Universitas Madani Indonesia, Indonesia

nadira.rahmasari321@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini membahas penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar dengan menyoroti aspek bentuk, makna, dan fungsi penamaan. Masyarakat Blitar dalam memberikan nama anak banyak mempertimbangkan unsur-unsur filosofis dan spiritual, seperti makna baik dari kata dalam bahasa Jawa, nilai-nilai moral budaya Jawa, dan doa yang tersirat dalam nama anak. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran pola penamaan yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan budaya luar daerah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga kelestarian budaya Jawa dalam penamaan orang menggunakan bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pembentukan nama (bentuk), mengetahui makna penamaan, serta menjelaskan fungsi penamaan orang yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semantik. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang yang bersangkutan terhadap namanya. Hasil penelitian memperlihatkan penamaan orang bahasa Jawa di Blitar memiliki 4 bentuk, yaitu: (1) satu kata, (2) dua kata, (3) tiga kata, dan (4) empat kata. Dari segi makna ditemukan 3 makna, yaitu 2 makna, 3 makna, dan 4 makna. Dari sisi fungsi, penamaan Jawa memuat 3 fungsi, yaitu genealogis, harapan, dan eponim. Melalui kombinasi 4 bentuk, 3 makna, dan 3 fungsi tersebut, penamaan menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi studi lanjutan mengenai penamaan di wilayah lain yang ada di Indonesia, baik dalam perspektif perbandingan antarbudaya maupun pendekatan multidisipliner. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas penamaan di Blitar, tetapi juga membuka ruang dialog tentang makna nama dan identitas manusia.

**Kata Kunci:** *penamaan orang, semantik, bentuk penamaan, fungsi penamaan, makna penamaan*

Received: October, 21, 2025

Accepted: October, 25, 2025

Published: December, 30, 2025

### **PENDAHULUAN**

Penamaan orang (antroponimi) memiliki keterkaitan dengan bahasa karena nama merupakan satuan leksikal yang dibentuk, diucapkan, dan dimaknai dalam sistem bahasa tertentu. Penamaan orang adalah wujud antara bahasa dan budaya. Bahasa sebagai sebuah sistem yang berarti bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Sitepu dan Rita, 2017:67). Bahasa digunakan oleh manusia untuk

menyampaikan pikiran dan gagasan. Bahasa dianggap penting karena makna yang terkandung di dalamnya (Saifullah, 2018:4). Bahasa juga digunakan dalam penamaan orang dengan harapan agar setiap orang memiliki kebaikan di dalam dirinya. Nama adalah sebuah panggilan yang berfungsi sebagai tanda agar dapat membedakan antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya (Sari, 2021:66).

Salah satu ragam studi semantik adalah penamaan atau yang dikenal dengan istilah *naming*. Makna dalam bahasa ada yang mengandung makna implisit dan eksplisit. Makna implisit yaitu makna yang tersirat atau tidak nampak secara jelas dalam bahasa. Kemudian makna implisit yaitu makna yang tersurat atau yang nampak secara jelas dalam bahasa. Makna nama dalam bahasa Jawa berakar pada kosakata yang mengandung nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, kesopanan, keindahan, dan ketuhanan. penamaan dalam masyarakat Jawa juga berkaitan erat dengan sistem sosial, waktu kelahiran, urutan anak, hingga latar belakang keagamaan keluarga. Nama diri adalah sebuah kata sapaan karena menyebut nama seseorang berarti memanggil atau mengarahkan ujaran kepada orang tersebut. (Kridalaksana, 2010). Sapaan dengan memanggil nama dapat membangun kedekatan dengan pendengar dan menjaga kelancaran interaksi (Faraba dkk. 2020 dan Sutrisno, 2019). Penggunaan nama diri akan membentuk label sehingga seseorang dapat mengenali identitas orang yang dimaksud dengan menyebutkan nama (Handika, 2022).

Penelitian penamaan orang telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Hermendra (2022) membahas bentuk dan makna nama diri mahasiswa. Hermendra menemukan di dalam nama diri mahasiswa Universitas Riau diambil dari 3 bahasa, yaitu Melayu, Jawa, dan Arab. Selain itu, terdapat nama yang berasal dari satu bahasa dan terdapat paduan dari beberapa bahasa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Irawan (2020) mengkaji penamaan diri mahasiswa menggunakan pendekatan semantik. Irawan menemukan penamaan diri mahasiswa berasal dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Skotlandia, dan dari unsur gabungan nama orang tua. Penelitian nama orang juga dilakukan oleh Basir (2017) terhadap fenomena bahasa nama dalam budaya Jawa menggunakan kajian aspek filosofis dan fakta sosial. Basir menemukan 4 makna, yaitu doa dan harapan, cita-cita, peringatan, dan kepercayaan. Terakhir, Widodo (2013) meneliti nama-nama orang Jawa di Surakarta. Widodo menemukan bahwa pemahaman proses konstruksi dari nama Jawa dipengaruhi oleh selera budaya, keinginan, harapan, dan cita-cita masyarakat.

Penamaan orang di Blitar masih banyak yang mengandung unsur bahasa Jawa. Hal itu dikarenakan, banyak kosakata dalam Bahasa Jawa yang memiliki makna yang baik. Misalnya pada kata 'kembang' yang artinya bunga memiliki makna keindahan, harum, dan menawan. Selain itu, masyarakat Blitar memiliki pandangan bahwa penggunaan nama Jawa adalah bentuk

penghormatan terhadap leluhur. Nama-nama Jawa dianggap lebih mudah diingat dan memiliki kedekatan emosional antaranggota masyarakat. Penamaan orang menggunakan bahasa Jawa di Blitar menarik untuk dikaji untuk menelusuri identitas dan nilai-nilai kultural yang masih hidup dalam masyarakat Jawa modern. Adapun manfaat penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai dan makna di balik nama tradisional agar tidak mudah tergeser oleh tren penamaan modern.

Penamaan orang dalam bahasa Jawa di era globalisasi dan modernisasi saat ini mulai mengalami perubahan pandangan di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Sebelum era teknologi, nama-nama Jawa dianggap sakral, penuh makna filosofis, dan menjadi lambang kebanggaan identitas budaya. Setelah era teknologi, sebagian masyarakat memiliki pandangan yang lebih beragam dan pragmatis terhadap nama. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga kelestarian budaya Jawa dalam penamaan orang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil 3 rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu (1) apa bentuk penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar, (2) apa makna penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar, dan (3) apa fungsi penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Semantik merupakan studi yang mempelajari makna yang terdapat dalam bahasa manusia (Saifullah, 2018:1). Melalui pendekatan semantik akan dapat melihat makna yang terdapat dalam penamaan orang dalam Bahasa Jawa di Blitar. Tidak hanya itu, melalui pendekatan semantik juga dapat diketahui bentuk dan fungsi dari penamaan nama orang dalam Bahasa Jawa di Blitar.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam dalam suatu konteks (Nugrahani, 2014:4). Bentuk penelitian ini berupa deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk paparan.

Data penelitian yang diperoleh berupa nama orang yang menggunakan bahasa Jawa. Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti yaitu hasil dari wawancara dengan orang yang bersangkutan terhadap namanya. Jawaban dari narasumber yang telah diperoleh kemudian ditranskrip dan dianalisis oleh peneliti. Analisis data yaitu proses menata susunan data,

mengsistematikannya ke dalam suatu cara, klasifikasi, dan satuan penjelasan dasar (Patton dalam Moleong, 2017:103). Pada proses analisis data yang dilakukan peneliti terdapat 4 runtutan, yaitu (1) mengumpulkan nama-nama orang yang menggunakan bahasa Jawa oleh masyarakat Blitar, (2) data nama yang telah dikumpulkan dikelompokkan menurut kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis, (3) menafsirkan makna yang terkandung dalam nama-nama tersebut, dan (4) menyimpulkan hasil analisis penamaan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bentuk, makna, dan fungsi penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar. Ketiga bahasan yang diambil dalam penelitian ini saling berkaitan karena membentuk satu kesatuan yang merepresentasikan antara bahasa dan budaya penutur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan orang yang menggunakan bahasa Jawa di Blitar dari memiliki 4 bentuk, 3 makna, dan 3 fungsi. Berikut penjelasan terkait bentuk, makna, dan fungsi penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar.

**Tabel 1. Bentuk Penamaan Orang Bahasa Jawa**

No	Nama Orang	Bentuk Kata			
		1	2	3	4
1.	Nugroho Tejo Mukti			√	
2.	Pandu Panoto Gomo			√	
3.	Soetono	√			
4.	Puspito Mekar Arum			√	
5.	Kesuma Pertiwi		√		
6.	Nadya Putri Waluyo			√	
7.	Adinda Yulia Putri Waluyo				√
8.	Satria Fajar Putra Waluyo				√
9.	Intan Nur Ayu			√	
10.	Ibrahim Nikibagus J Bramantya				√
11.	Soekarno	√			

Tabel 1 menunjukkan penamaan orang yang menggunakan bahasa Jawa di Blitar memiliki 4 bentuk. Penamaan orang dalam bentuk satu kata dapat dilihat dari nama *Soetono* yang berasal dari ejaan lama dari Sutono. *Soetono* terdiri dari satu suku kata yang di dalam terdapat dua gabungan bahasa, yaitu bahasa Jawa pada *Soe* dan bahasa Latin pada *Tono*. Selain itu, bentuk satu kata juga dapat dilihat dari nama *Soekarno* yang berasal dari ejaan lama dari Sukarno. Nama *Soekarno* terdiri dari satu suku kata yang di dalam terdapat dua gabungan bahasa, yaitu bahasa Jawa pada kata *Soe* dan kata *Karno* berasal dari nama tokoh dalam epos *Mahabharata*. Bentuk penamaan orang dua kata dapat dilihat dari nama *Kesuma Pertiwi*. Nama *Kesuma Pertiwi* berasal dari bahasa Sanskerta yang kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa. Jadi asal utamanya adalah bahasa Sanskerta, tetapi telah beradaptasi dalam budaya dan bahasa Jawa.

Pada bentuk penamaan orang dalam bentuk tiga kata ditemukan 5 nama orang. Pertama, nama *Nugroho Tejo Mukti* terdiri dari tiga suku kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kedua, nama *Pandu Panoto Gomo* terdiri dari tiga suku kata yang berasal dari bahasa Jawa. Ketiga, nama *Puspito Mekar Arum* terdiri dari dua bahasa, yaitu bahasa Jawa pada *Puspito* dan *Arum* dan bahasa Indonesia pada *Mekar*. Keempat, nama *Intan Nur Ayu* terdiri dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia pada kata *Intan*, bahasa Arab pada kata *Nur*, dan bahasa Jawa pada kata *Ayu*. Kelima, pada nama Nadya Putri Waluyo terdiri dari bahasa Arab pada *Nadya*, bahasa Indonesia pada *Putri*, dan bahasa Jawa pada *Waluyo*.

Penamaan orang dengan bentuk empat kata dapat dilihat dari *Adinda Yulia Putri Waluyo*, *Satria Fajar Putri Waluyo*, dan *Ibrahim Nikibagus J Bramantya*. Nama *Adinda Yulia Putri Waluyo* berasal dari bahasa Melayu pada kata *Adinda*, bahasa Latin pada kata *Yulia*, bahasa Indonesia pada kata *Putri*, dan bahasa Jawa pada kata *Waluyo*. Selanjutnya ada *Satria Fajar Putra Waluyo* juga mengandung dari beberapa bahasa seperti bahasa Sanskerta pada *Satria*, bahasa Indonesia pada kata *Fajar*, bahasa Indonesia pada kata *Putra*, dan bahasa Jawa pada kata *Waluyo*. Selain itu, dalam nama *Ibrahim Nikibagus J Bramantya* juga terdiri dari empat kata, yaitu tokoh nabi pada *Ibrahim*, bahasa Jawa pada *Nikibagus*, inisial orang tua pada *J*, dan bahasa Jawa pada *Bramantya*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk penamaan orang di Blitar mencerminkan keragaman linguistik serta sistem nilai budaya masyarakat Jawa setempat. Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat bentuk utama penamaan, yaitu: (1) bentuk satu kata, (2) bentuk dua kata, (3) bentuk tiga kata, dan (4) bentuk empat kata. Dari keempat bentuk tersebut, tampak bahwa penamaan di Blitar tidak hanya bersumber dari bahasa Jawa, tetapi juga gabungan dari bahasa Sanskerta, Arab, Indonesia, dan Latin. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi dan dinamika budaya dalam tradisi penamaan. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian

nama diambil dari tokoh mahabarata dan nabi, yaitu *Karno* dan *Ibrahim*. Pengambilan nama tokoh orang menunjukkan adanya keteladanan moral yang diharapkan oleh masyarakat Blitar.

**Tabel 2. Makna Penamaan Orang Bahasa Jawa**

No	Nama Orang	Bentuk Makna		
		2	3	4
1.	Nugroho Tejo Mukti		√	
2.	Pandu Panoto Gomo		√	
3.	Soetono	√		
4.	Puspito Mekar Arum		√	
5.	Kesuma Pertiwi	√		
6.	Nadya Putri Waluyo		√	
7.	Adinda Yulia Putri Waluyo			√
8.	Satria Fajar Putra Waluyo			√
9.	Intan Nur Ayu		√	
10.	Ibrahim Nikibagus J Bramantya			√
11.	Soekarno	√		

Nama *Soetono* memiliki 2 makna. Morfem *Soe-* memiliki makna baik dan mulia yang menandakan keunggulan sifat atau perilaku. Morfem *-tono* memiliki makna tertib, sopan, dan tata krama melambangkan ketertiban budi pekerti. Nama *Soekarno* memiliki 2 makna. Morfem *Soe-* memiliki makna baik dan mulia yang menandakan keunggulan sifat dan perilaku. Morfem *-karno* memiliki makna tokoh kesatria dalam *Mahabharata* merupakan simbol keberanian, kesetiaan, dan kehormatan.

Penamaan 2 makna juga dapat dilihat dari penamaan 2 kata bukan hanya 1 kata yang terdiri dari 2 morfem seperti pada nama *Kesuma Pertiwi*. *Kesuma* memiliki makna bunga, kembang, atau berbau harum untuk menggambarkan seseorang yang indah, luhur budi, dan membawa keharuman nama keluarga atau bangsa. *Pertiwi* memiliki makna bumi, tanah air, atau ibu pertiwi sebagai wujud personifikasi dari tanah kelahiran atau simbol keibuan yang melindungi dan menumbuhkan kehidupan.

*Puspito Mekar Arum* merupakan representasi dari 3 makna. *Puspito* dalam bahasa Jawa memiliki makna bunga. Kemudian *Mekar* dalam bahasa Indonesia memiliki makna menjadi terbuka dan *Arum* dalam bahasa Jawa memiliki makna harum. Penamaan nama *Nugroho Tejo Mukti* juga mengandung 3 makna. *Nugroho* memiliki makna pemberian, karunia, atau rahmat dari Tuhan yang dalam bahasa Jawa sering dimaknai sebagai anugerah Tuhan yang membawa kebaikan dan keselamatan. *Tejo* memiliki makna cahaya, sinar, kilau, atau kemuliaan dalam filosofi Jawa diartikan sebagai pancaran cahaya batin, kebijaksanaan, dan wibawa. Lalu *Mukti* bermakna pembebasan, kemerdekaan jiwa, atau kebahagiaan sejati yang dalam budaya Jawa berarti kemuliaan hidup, kebahagiaan, dan kesempurnaan.

Nama *Pandu Panoto Gomo* juga memiliki 3 makna. *Pandu* memiliki makna pemimpin yang bijak. *Panoto* memiliki makna orang yang pandai menata atau mengatur. *Gomo* memiliki makna teguh, kuat, atau kokoh pendirian. Penamaan 3 makna dapat pula dilihat dari nama *Nadya Putri Waluyo*. *Nadya* sering dimaknai sebagai harapan yang lembut, perempuan berhati baik, atau pembawa kedamaian. *Putri* juga mencerminkan sifat anggun, santun, dan berharga. *Waluyo* bermakna selamat, sehat, atau panjang umur. *Intan Nur Ayu* mengandung 3 makna yang juga baik. *Intan* berarti permata yang sangat berharga, murni, kuat, dan indah. *Nur* melambangkan penerang hati, kebijaksanaan, dan petunjuk dari Tuhan. Kata *Ayu* dalam berarti cantik, anggun, lembut, atau elok paras dan budi. Dalam budaya Jawa, *Ayu* bukan hanya cantik secara fisik, tetapi juga mencakup kecantikan batin dan kesopanan.

Selanjutnya akan membahas penamaan dengan empat makna. *Adinda Yulia Putri Waluyo* terdiri dari 4 kata yang memiliki 4 makna di dalamnya. *Adinda* memiliki makna adik tercinta, perempuan muda yang disayangi, atau kekasih yang lembut hatinya. *Yulia* berasal dari bahasa Latin *Julia* atau *Julius* yang bermakna muda, penuh semangat, atau lahir di bulan Juli. *Putri* menyimbolkan makna keanggunan, kemuliaan, dan kebanggaan keluarga. Nama *Satria Fajar Putra Waluyo* juga mengandung 4 makna kebaikan di dalamnya. *Satria* dalam budaya Jawa menggambarkan pribadi yang berani, jujur, dan setia pada kebenaran. *Fajar* menggambarkan awal yang baru, harapan dan kebangkitan, serta penerang jalan setelah masa sulit. *Putra* melambangkan anak laki-laki. *Waluyo* dalam bahasa Jawa bermakna selamat, sehat, atau panjang umur. Nama *Ibrahim Nikibagus J Bramantya* terdiri dari 4 makna di dalamnya. *Ibrahim* bermakna nama seorang nabi besar yang dikenal sebagai bapak nabi. *Nikibagus* merupakan gabungan dari dua unsur. *Niki* memiliki makna istimewa, unik, atau diberikan secara khusus. *Bagus* dalam filosofi Jawa bermakna berbudi luhur, berperilaku baik, dan membawa kebaikan.

Perbedaan jumlah makna dari dua, tiga, hingga empat makna dalam penamaan orang Jawa di Blitar menunjukkan bahwa penamaan bukan sekadar identitas linguistik, melainkan refleksi dari sistem nilai, harapan, dan ideologi budaya. Penamaan dengan dua makna

menekankan aspek harapan seperti dalam nama *Soetono* yang memiliki harapan kebaikan dalam berbudi pekerti. Penamaan dengan tiga makna memperlihatkan dimensi spiritual, sosial, dan moral seperti dalam nama *Nugroho Tejo Mukti* yang memiliki makna gabungan karunia Tuhan yang memancarkan cahaya kebijaksanaan dan membawa pada kebahagiaan sejati. Penamaan dengan empat makna memperlihatkan kompleksitas simbolik karena mengandung unsur genealogis (asal keluarga), spiritualitas, keindahan, dan nilai moral seperti yang terlihat dalam nama *Adinda Yulia Putri Waluyo* memiliki makna gabungan perempuan lembut dan dicintai, berjiwa muda dan ceria, anggun, serta hidup dalam keselamatan dan kesejahteraan. Selain kata *Putri Waluyo* juga memiliki makna genealogis, yaitu anak dari Bapak Waluyo. Semakin banyak unsur makna dalam nama, maka semakin tinggi pula nilai simbolis dan filosofis yang ingin diberikan oleh keluarga atau masyarakat.

**Tabel 3. Fungsi Penamaan Orang Bahasa Jawa**

No.	Nama Orang	Fungsi		
		Genealogis	Harapan	Eponim
1.	Nugroho Tejo Mukti		√	
2.	Pandu Panoto Gomo		√	
3.	Soetono		√	
4.	Puspito Mekar Arum		√	
5.	Kesuma Pertiwi		√	
6.	Nadya Putri Waluyo	√	√	
7.	Adinda Yulia Putri Waluyo	√	√	
8.	Satria Fajar Putra Waluyo	√		√
9.	Intan Nur Ayu		√	
10.	Ibrahim Nikibagus J Bramantya		√	√
11.	Soekarno		√	√

Fungsi genealogis dalam penamaan bahasa Jawa menunjukkan asal usul, hubungan darah, dan kesinambungan garis keturunan dalam suatu keluarga. Dalam masyarakat Jawa, nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas pribadi, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang mendalam. Nama seseorang sering kali mencerminkan siapa leluhurnya, dari



keluarga mana ia berasal, dan nilai-nilai apa yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Fungsi genealogis merupakan tanda ikatan antargenerasi. Melalui nama, seseorang dapat dikenali sebagai bagian dari suatu garis keturunan tertentu. Misalnya, yang terlihat dalam nama dalam beberapa keluarga Jawa, unsur nama dari orang tua sengaja disisipkan ke dalam nama *Nadya Putri Waluyo*, *Adinda Yulia Putri Waluyo*, dan *Satria Fajar Putra Waluyo*. Ketiga nama tersebut menjelaskan bahwa mereka Adalah putra dan putri dari bapak yang bernama *Waluyo*. Hal ini menunjukkan bahwa anak sebagai penerusan identitas keluarga.

Penanda genealogis menggunakan nama ayah umumnya digunakan pada nama anak laki-laki dan Perempuan (Tur dkk, 2022). Fungsi genealogis mencerminkan nilai-nilai dasar masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi keluarga, asal-usul, dan rasa hormat kepada leluhur. Melalui nama, seorang anak diharapkan dapat melanjutkan kebaikan, sifat luhur, dan nama baik orang tua maupun nenek moyangnya. Penamaan bukan hanya sekadar proses linguistik, tetapi juga tindakan simbolik yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam satu garis kehidupan.

Pemberian nama adalah tindakan linguistik spesifik yang terkait erat dengan harapan dalam kehidupan manusia (Ayuwo, 2018). Fungsi harapan dalam penamaan bahasa Jawa merupakan salah satu aspek paling penting dan sarat makna dalam tradisi penamaan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, nama bukan sekadar sebutan atau identitas seseorang melainkan juga doa, restu, dan harapan yang disematkan oleh orang tua untuk masa depan anaknya. Setiap unsur nama dipilih dengan penuh pertimbangan agar mengandung makna yang baik, indah, dan membawa keberkahan bagi kehidupan si pemilik nama. Masyarakat Jawa meyakini bahwa nama seseorang adalah doa. Misalnya, nama *Nugroho* berarti *anugerah Tuhan* menunjukkan harapan agar anak menjadi pribadi yang membawa berkah dan selalu disertai karunia Ilahi. Nama *Mukti* bermakna kemuliaan dan kebahagiaan yang mencerminkan doa agar sang anak kelak hidup mulia dan sejahtera. Begitu pula nama perempuan seperti *Ayu* dan *Nadya* melambangkan keindahan, kelembutan, dan kebaikan yang diharapkan tumbuh dalam kepribadiannya.

Fungsi harapan menunjukkan bagaimana orang Jawa menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui nama. Nama menjadi media simbolik untuk menanamkan cita-cita orang tua terhadap anaknya baik harapan tentang kepribadian seperti bijaksana, sabar, luhur budi, keberuntungan seperti selamat, sejahtera, panjang umur, maupun spiritualitas agar membawa berkah bagi orang lain. Selain itu, fungsi harapan dalam penamaan juga berperan menjaga hubungan batin antara orang tua dan anak. Setiap kali nama itu disebut, maka tersirat doa dan pengingat akan cita-cita yang diamanatkan melalui nama tersebut. Dalam tradisi Jawa, doa tidak hanya diucapkan ketika beribada, tetapi juga diabadikan dalam nama. Nama yang baik

dianggap sebagai pengingat agar seseorang selalu hidup sesuai dengan harapan dan nilai yang melekat padanya.

Eponim adalah istilah umum untuk setiap unit yang bukan nama orang langsung (non-onymic) tapi dibentuk dari nama orang (Ološtiak, 2021). Fungsi eponim dalam penamaan orang mengambil dari nama tokoh terkenal, inspiratif, atau figur yang dihormati. Dalam konteks budaya Jawa, penamaan semacam ini bukan sekadar meniru nama seorang tokoh yang dianggap menginspirasi kebbaikannya, tetapi juga mengandung makna simbolis dan nilai teladan yang ingin diwariskan kepada anak. Fungsi eponim mencerminkan rasa hormat, penghargaan, dan keinginan untuk meneladani sifat-sifat luhur tokoh yang namanya dijadikan inspirasi. Misalnya, nama *Ibrahim*, *Satria*, dan *Karno* menggambarkan sebagai sosok yang gagah, bijaksana, dan berjiwa ksatria. Dengan memberikan nama seperti itu, orang tua berharap agar anaknya kelak memiliki karakter yang sama berani, tangguh, dan berbudi luhur.

Penamaan yang diambil dari tokoh-tokoh besar masa lalu berfungsi sebagai penyambung nilai dan warisan budaya. Melalui nama, nilai-nilai kepahlawanan, kebijaksanaan, dan keanggunan tokoh-tokoh tersebut terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, anak yang diberi nama *Ibrahim* bukan hanya mewarisi nama seorang nabi laki-laki, tetapi juga mengemban harapan agar memiliki keiman, ketaatan, keikhlasan, dan pengorbanan seperti Nabi Ibrahim. Fungsi eponim mencerminkan cara berpikir masyarakat Jawa yang memperhatikan nilai dan perilaku. Nama dipandang sebagai sarana untuk membangun identitas moral dan sosial seseorang. Dengan memberi nama berdasarkan tokoh yang inspiratif, orang tua menanamkan pesan agar menjadi seperti tokoh tersebut. Penamaan eponim menyiratkan harapan dan nilai budaya.

## KESIMPULAN

Penamaan orang dalam bahasa Jawa di Blitar diperoleh dari perpaduan antara sistem linguistik dan sistem nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Nama bukan sekadar label identitas, tetapi cerminan pandangan hidup, harapan, serta hubungan sosial masyarakat Jawa dengan dunia sekitarnya. Dalam praktiknya, nama-nama tersebut memiliki 4 bentuk, 3 makna, dan 3 fungsi yang saling berhubungan dalam satu kesatuan yang utuh.

Dari segi bentuk, nama-nama Jawa memperlihatkan kekayaan struktur dan kreativitas penuturnya. Penamaan orang bahasa Jawa di Blitar memiliki 4 bentuk, yaitu: (1) satu kata, (2) dua kata, (3) tiga kata, dan (4) empat kata. Dari keempat bentuk tersebut, tampak bahwa penamaan di Blitar tidak hanya bersumber dari bahasa Jawa, tetapi juga gabungan dari bahasa Sanskerta, Arab, Indonesia, dan Latin. Dari segi makna ditemukan 3 makna, yaitu 2 makna, 3 makna, dan 4 makna. Dari sisi fungsi, penamaan Jawa memuat 3 fungsi, yaitu genealogis,

harapan, dan eponim. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penamaan orang dalam bahasa Jawa merupakan manifestasi kebudayaan yang kaya makna, tempat bertemunya gabungan bahasa, dan harapan. Melalui kombinasi 4 bentuk, 3 makna, dan 3 fungsi tersebut, penamaan menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Penelitian ini telah menguraikan bentuk, makna, dan fungsi penamaan orang dalam bahasa Jawa dengan memperlihatkan kekayaan budaya dan sistem nilai masyarakat Jawa. Namun, masih banyak ruang terbuka untuk pendalaman dan pengembangan lebih lanjut. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada satu daerah seperti Blitar, tetapi juga mencakup daerah lain di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penamaan orang dalam penggunaan bahasa Jawa, sekaligus melihat sejauh mana faktor geografis memengaruhi pilihan nama dan bentuk kebahasaannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayuwo, J. G. I. (2018). Obolo Anthroponomastic Trends. *International Journal of African and Asian Studies*, 43, 77-92.
- Basir, U. P. M. (2017). Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial. *Lokabasa*, 8(1), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15972>
- Faraba, K. S. A., Sumarlam, & Purnanto, D. (2020). Komunikasi Fatis Dakwah Caknunquotes dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 89–106.
- Handika, H. (2022). Sistem Penamaan Orang Berdasarkan Hari Lahir sebagai Identitas Diri dan Identitas di Kabupaten Indramayu. *Journal of Anthropolinguistics*, 3(1), 1–10.
- Hermandra. (2022). Analisis Semantik Terhadap Nama Diri Mahasiswa. *Suar Betang*, 17(2), 223–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.436>
- Irawan, W. D. (2020). Analisis Semantik Padapenamaan Diri Mahasiswa Diprogram Studi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Jurnal Elsa*, 18(1), 86–93. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.223>
- Kridalaksana H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. In *Remaja Rosda Karya*. Remaja Rosda Karya.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa / Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. In *Surakarta : Farida Nugrahani, 2014 M.*
- Ološtiak, M. (2021). Vlastné Meno V Kontexte Nominačných Vzťahov (Prípady Eponým). *Jazykovedný Časopis*, 72(1), 80-100. <https://doi.org/10.2478/jazcas-2021-0015>
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna* (S. B. Hastuti (ed.); 1st ed.). PT Bumi Aksara.

Sari, S. P. (2021). *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 17, 65-72.

Sitepu, T., & Rita. (2017). Bahasa Indonesia Sebagai Media Primer komunikasi Pembelajaran. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).